

Literasi Kesehatan dalam Mencegah Perilaku Catcalling untuk Remaja SMA

Suriah¹, Nasrah², Wahyunan³, Khalizah⁴, Mey⁵, Firdany⁶, Nirwati⁷, Hapsari⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

suriah_74@yahoo.com¹, pastibisa_nasrah@yahoo.com²,
mwahyunanfadli@gmail.com³, nurulkhalizahh03@gmail.com⁴, jflodaimero07@gmail.com⁵, shakirafirdany@gmail.com⁶,
liliyufrianti04@gmail.com⁷, hapsarid52@gmail.com⁸

Received: 17.05.2025	Revised: 05.06.2025	Accepted: 29.06.2025	Available online: 18.07.2025
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *Catcalling is a form of sexual harassment that occurs in public spaces, involving behaviors such as whistling, derogatory remarks, or unsolicited comments about a person's physical appearance, particularly targeting women. This form of verbal sexual harassment is difficult to eradicate, as it is often perceived as socially acceptable behavior. According to data from the Ministry of Women Empowerment and Child Protection, there were 29,883 reported cases of violence in Indonesia in 2023, including 13,156 cases of sexual violence. Additionally, the National Commission on Violence Against Women recorded 29,911 cases of sexual violence in 2020, with 3,915 incidents occurring in public spaces. Of these, 64% constituted sexual violence, including 1,136 cases of sexual abuse, 762 rapes, and 394 cases of sexual harassment.*

In response to this issue, this community service initiative aimed to assess the level of awareness among students at State Senior High School 11 Maros regarding catcalling behavior. The activity sought to enhance their understanding and promote preventive attitudes toward sexual harassment. The intervention was conducted on November 2 at State Senior High School 11 Maros, Maros Baru District, Maros Regency, South Sulawesi Province. The program employed a combination of educational lectures and interactive games, including "Guess the Word" and "Find Me," to deliver content on the definition, forms, influencing factors, impacts, prevention strategies, and the role of adolescents in addressing catcalling.

The findings indicated an improvement in participants' knowledge, as reflected by an increase in the pre- to post-test scores on bullying prevention, from 50% to 66.7%. It is recommended that the school administration pays greater attention to the prevalence of catcalling in the school environment to ensure students' comfort and safety. Continued preventive efforts are essential to addressing this issue effectively within educational settings.

Keywords: *catcalling; high school students; sexual harassment; counseling.*

Abstrak: Catcalling adalah bentuk pelecehan seksual yang terjadi di ruang publik, yang meliputi perilaku seperti siulan, komentar merendahkan, atau ucapan yang tidak diminta mengenai penampilan fisik seseorang, khususnya yang ditujukan kepada perempuan. Bentuk pelecehan seksual verbal ini sulit diberantas karena sering dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terdapat 29.883 kasus kekerasan yang dilaporkan di Indonesia pada tahun 2023, termasuk 13.156 kasus kekerasan seksual. Selain itu, Komnas Perempuan mencatat 29.911 kasus kekerasan seksual pada tahun 2020, dengan 3.915 kejadian terjadi di ruang publik. Dari jumlah tersebut, 64% merupakan kekerasan seksual, yang mencakup 1.136 kasus pelecehan seksual, 762 pemerkosaan, dan 394 pelecehan lainnya.

Sebagai tanggapan terhadap isu ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman siswa di SMA Negeri 11 Maros terhadap perilaku catcalling. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mendorong sikap pencegahan terhadap pelecehan seksual. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 2 November di SMA Negeri 11 Maros, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Program ini menggunakan kombinasi metode ceramah dan permainan edukatif seperti "Tebak Kata" dan "Temukan Aku" untuk menyampaikan materi mengenai definisi, bentuk, faktor penyebab, dampak, metode pencegahan, dan peran remaja dalam menghadapi kasus catcalling.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta, sebagaimana terlihat dari peningkatan skor pre-test ke post-test terkait pencegahan perundungan, dari 50% menjadi 66,7%. Disarankan agar pihak sekolah memberikan perhatian lebih terhadap kejadian catcalling di lingkungan sekolah demi kenyamanan dan keamanan siswa. Upaya pencegahan yang berkelanjutan sangat penting untuk menangani masalah ini secara efektif di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: *catcalling; remaja SMA; pelecehan seksual; dan Konseling.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang kerap terjadi dalam lingkungan masyarakat, termasuk di kalangan remaja, adalah catcalling. Sebagai bentuk pelecehan verbal, catcalling tidak hanya mengganggu

kenyamanan tetapi juga dapat merusak rasa aman individu di ruang publik. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap yang menghormati orang lain. Fenomena catcalling, yang dikenal sebagai pelecehan seksual verbal, merupakan salah satu bentuk tindakan yang sulit dihentikan karena kerap dianggap wajar. Tindakan ini sering kali dimulai dengan hal kecil yang dianggap biasa, namun sebenarnya sudah termasuk pelecehan seksual (Ilahiah, 2024).

Catcalling adalah sebuah bentuk pelecehan seksual di ruang publik yang dilakukan dengan siulan, panggilan bernada merendahkan, atau komentar terhadap penampilan fisik seseorang, terutama perempuan yang tidak dikenal. Dalam catcalling, istilah seperti "cantik," "seksi," atau pertanyaan seperti "sendirian, ya?" sering digunakan untuk mengobjektifikasi dan mengganggu perempuan. Kurangnya pemahaman membuat banyak orang tidak menyadari bahwa mereka mungkin menjadi korban atau pelaku (Khumairok & Soekorini, 2024).

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pada tahun 2023 tercatat 29.883 kasus kekerasan di Indonesia, di mana 13.156 di antaranya adalah kasus kekerasan seksual. Data Catatan Tahunan oleh Komnas Perempuan 2020 juga mencatat 29.911 kasus kekerasan seksual di Indonesia, termasuk 3.915 kasus di ruang publik. Dari jumlah tersebut, 64% merupakan kekerasan seksual, dengan rincian 1.136 kasus pencabulan, 762 pemerkosaan, dan 394 pelecehan seksual (Komnas Perempuan, 2021). Sebuah survei melalui media sosial terhadap 72 responden berusia 17–41 tahun menunjukkan bahwa 75% mengetahui istilah catcalling dan 88,9% pernah mengalaminya. Bentuk catcalling meliputi siulan, sapaan genit, kalimat dengan konotasi seksual, hingga tindakan fisik yang hampir terjadi. Perilaku ini tidak hanya terjadi di ruang publik nyata, tetapi juga di media sosial, dalam bentuk komentar berkonotasi seksual dari orang yang dikenal maupun tidak (Fadilla, 2021).

Korban *catcalling*, umumnya perempuan, sering kali merasa cemas, tidak nyaman, hingga takut beraktivitas di ruang publik atau mengunggah konten di media sosial. Pengalaman ini dapat menyebabkan trauma, membuat korban merasa tidak aman di luar rumah, dan bahkan mempengaruhi rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan orang asing (Srikandi & Widiarti, 2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan verbal seperti catcalling termasuk kurangnya kesadaran masyarakat, budaya patriarki yang merendahkan perempuan, dan minimnya pendidikan seksual. Selain itu, faktor seperti dorongan seksual, trauma masa lalu, dan rendahnya pengendalian diri juga turut berkontribusi (Mukaraba & Rafi'ie, 2023).

Masyarakat sering kali tidak berani melaporkan kasus ini, sebagian besar karena minimnya pemahaman terhadap fenomena catcalling itu sendiri (Ilahiah, 2024). Pelecehan seksual verbal, termasuk catcalling, dapat dikategorikan sebagai tindak pidana jika memenuhi unsur-unsur hukum pidana yang berlaku (Kartika & Najemi, 2020). Pasal 30 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia berbunyi bahwa setiap orang berhak atas rasa aman dan tenteram serta perlindungan terhadap ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual diharapkan dapat menjadi payung penegakan hukum secara tegas terhadap segala bentuk pelecehan seksual baik fisik maupun nonfisik.

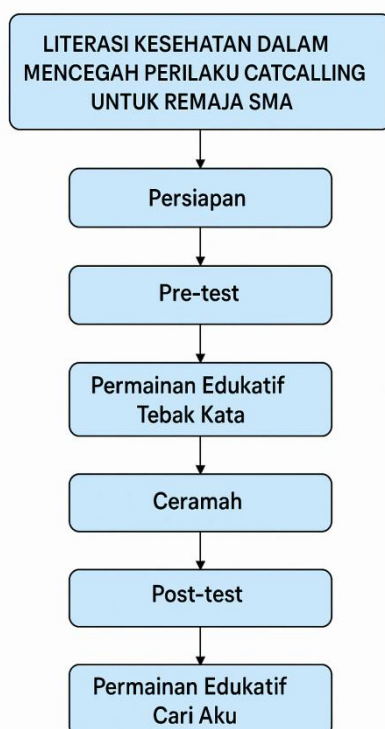
Maros Baru adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Wilayahnya memiliki luas sekitar 53,76 kilometer persegi. Secara administratif, Kecamatan Maros Baru terdiri dari 7 kelurahan, 25 RW, dan 84 RT/ Ketujuh kelurahan tersebut adalah Pallantikang, Baju Bodoa, Baji Pamai, Borikamase, Borimasunggu, Majannang, dan Mattirotasi (BPS Kabupaten Maros, 2021).

Salah satu sekolah di Maros Baru yaitu SMA Negeri 11 Maros dengan alamat Jl. Pangkasalo, Baju Bodoa, Kec. Maros Baru, Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini memiliki lahan seluas 6.300 m² yang terdiri dari 19 ruang kelas, 3 laboratorium, 1 perpustakaan. Terdapat 44 orang guru dengan jumlah siswa laki-laki 287 orang, siswa perempuan 343 orang, dan 19 rombongan belajar (Kemdikbud, 2024).

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 2 November 2024 di SMA Negeri 11 Maros, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah kombinasi antara dua metode, yaitu ceramah dan permainan edukatif. Metode ceramah dilakukan dengan menyampaikan isi materi terkait definisi, bentuk atau jenis-jenis, faktor yang mempengaruhi, dampak, cara pencegahan, serta peran remaja dalam kasus catcalling yang dikemas dalam bentuk presentasi power point. Adapun permainan edukatif yang dibawa adalah “Tebak Kata” dan “Cari Aku” yang dijadikan sebagai penunjang dalam kegiatan pengabdian. Permainan Tebak Kata dilakukan dengan memberikan sebuah kertas yang berisi beberapa kata terkait isi materi dan diperagakan oleh beberapa siswa dan siswa lain menebak. Berbeda dengan Tebak Kata, permainan Cari Aku menggunakan selembar kertas yang telah disediakan kolom berisi huruf abjad acak yang diberi perintah untuk mencari beberapa huruf tersusun membentuk satu kata yang berkaitan dengan materi. Kedua metode tersebut berperan sebagai sumber literasi untuk siswa agar nantinya dapat berpartisipasi dalam upaya peningkatan perilaku pencegahan catcalling, khususnya di lingkungan sekolah.

Metode pengabdian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama adalah persiapan, seperti melakukan koordinasi dengan mitra mengenai kegiatan beserta tempat pelaksanaannya dan mempersiapkan media pengabdian berupa Power Point Presentation (PPT). Kedua yaitu memulai kegiatan dengan pre-test kepada seluruh peserta sebagai alat ukur pengetahuan awal terkait catcalling dan dilanjutkan dengan mengajak peserta untuk bermain permainan edukatif Tebak Kata. Tahap selanjutnya penyampaian materi tentang catcalling menggunakan metode ceramah. Selanjutnya dilakukan post-test kepada seluruh peserta untuk menilai tingkat perbedaan pengetahuan pada saat sebelum dan setelah penyampaian materi. Permainan edukatif yang kedua yaitu Cari Aku dijadikan sebagai bahan penutup dari kegiatan pengabdian dengan para peserta.



Gambar 1. Diagram Alur Skema Metode Pelaksanaan

Skema pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama, yakni persiapan, pelaksanaan, dan hasil/output. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah serta penyusunan media penyuluhan berupa presentasi dan permainan edukatif. Tahap

pelaksanaan dimulai dengan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa, dilanjutkan permainan edukatif "Tebak Kata", penyampaian materi melalui ceramah, lalu post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Sebagai penutup, siswa diajak bermain "Cari Aku" untuk menguatkan pemahaman secara menyenangkan. Dari seluruh rangkaian ini, diperoleh hasil berupa peningkatan literasi dan kesadaran siswa terhadap perilaku catcalling serta tumbuhnya sikap preventif terhadap pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai literasi kesehatan pencegahan perilaku *catcalling* pada remaja bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMA Negeri 11 Maros terkait pencegahan perilaku *catcalling*. Kegiatan ini dilaksanakan pada Sabtu, 02 November 2024 berlokasi di SMAN 11 Maros, Kelurahan Baju Badoa, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan dengan. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan sebanyak 30 siswa dengan 23 laki-laki dan 7 perempuan dari kelas X dan XI.

1. Penyuluhan Literasi Kesehatan Pencegahan Perilaku *Catcalling*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai penyuluhan literasi Kesehatan pencegahan catcalling bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMA Negeri 11 Maros terkait pencegahan perilaku catcalling. Pada pelaksanaan penyuluhan terdapat beberapa muatan yang diberikan meliputi definisi, faktor-faktor, dampak, pencegahan, dan peran remaja dalam menyikapi catcalling.



Gambar 2. Penyuluhan Literasi Kesehatan tentang Pencegahan *Catcalling* di SMA Negeri 11 Maros.

Gambar di atas menunjukkan suasana kegiatan penyuluhan literasi kesehatan tentang pencegahan *catcalling* yang dilaksanakan di SMA Negeri 11 Maros. Kegiatan ini berlangsung secara interaktif di dalam ruang kelas, diikuti oleh siswa-siswi dengan antusias. Sebelum penyampaian materi dimulai, dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kegiatan. Penyampaian materi dilakukan secara menarik menggunakan media PowerPoint melalui proyektor LCD. Untuk menjaga semangat dan konsentrasi peserta, diselipkan yel-yel, permainan edukatif seperti "Tebak Kata" dan "Cari Aku", serta pemutaran video edukasi. Selama sesi berlangsung, siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi seputar isu *catcalling*. Di akhir kegiatan, siswa dengan skor tertinggi pada pre-test dan post-test, serta pemenang permainan edukatif, diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya *catcalling*, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan sikap aktif dalam mencegah perilaku pelecehan di lingkungan sekolah. Tabel 1 berikut menyajikan hasil pre-post test pengetahuan peserta:

Tabel 1. Distribusi Jawaban Pre-Test Dan Post-Test Peserta Penyuluhan Literasi Kesehatan dalam Pencegahan Perilaku *Catcalling* di SMAN 11 Maros (n= 30)

Pertanyaan	Pre-test				Post-test			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
		%		%		%		
Apa yang dimaksud dengan <i>catcalling</i> ?	2	3,3	7	2	9	6,7		,3
Siapa saja yang bisa menjadi korban <i>catcalling</i> ?	0	6,7	0	3	9	3,3	1	6,7
Apa tujuan utama dari tindakan <i>catcalling</i> ?	3	7	2	3,3	8	3,3		,7
<i>Catcalling</i> dianggap sebagai bentuk pelecehan karena?	4	8	0	2	9	6,7		,3
Apa yang termasuk tindakan <i>catcalling</i> ?	6	0	8	1	00	1		
Apa yang harus kamu lakukan jika melihat seseorang menjadi korban <i>catcalling</i> ?	2	7	2	6,7	8	3,3		,7
Bagaimana perasaan yang mungkin dirasakan oleh korban <i>catcalling</i> ?	7	9	0	1	0	00	1	
Jika temanmu melakukan <i>catcalling</i> , sikap yang sebaiknya kamu tunjukkan adalah?	4	8	0	2	0	00	1	
Bagaimana kamu merespon jika ada yang mengatakan bahwa <i>catcalling</i> adalah hal yang wajar?	6	8	3,3	1	8	3,3		,7
Bagaimana sikap yang tepat jika kamu menjadi korban <i>catcalling</i> ?	8	6	2	4	3	3,3	7	6,7

Sumber: Data Primer, 2024

Untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah menerima materi penyuluhan, melakukan *pre-test* dan *post-test* berupa 10 butir soal pilihan ganda. Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa berdasarkan sepuluh pertanyaan pada *pre-test* yang menjadi parameter pengetahuan responden mengenai *catcalling* diketahui bahwa pertanyaan terkait tindakan *catcalling* (86,7%), perasaan yang mungkin dirasakan oleh korban (90%) dan merespon jika ada yang mengatakan bahwa *catcalling* adalah hal yang wajar (86,7%) merupakan pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh peserta. Perbedaan kategori tingkat pengetahuan peserta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Literasi Kesehatan dalam Pencegahan Perilaku *Catcalling* di SMAN 11 Maros, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan (n= 30)

	Pengetahuan sebelum penyuluhan (<i>Pre-Test</i>)		Pengetahuan setelah penyuluhan (<i>Post-Test</i>)	
	n	%	n	%
Rendah	15	50	10	33,3
Tinggi	15	50	20	66,7

Sumber: Data Primer, 2024

Pada Tabel 2. menunjukkan perbedaan skor pengetahuan peserta sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Hasil pada tabel mencerminkan keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan peserta terkait pencegahan *catcalling*. Berdasarkan *pre-test* dan *post-*

test terkait pencegahan *catcalling* sehingga diketahui bahwa hasil pre-test peserta sebesar 33,3% dan setelah penyuluhan didapatkan hasil post-test meningkat menjadi 66,7%.

Pembahasan

Catcalling berakar dari norma gender yang tidak setara dan rendahnya kesadaran akan etika interaksi sosial (Henson et al., 2018). *Catcalling* telah menjadi perhatian serius dalam studi kesehatan masyarakat dan gender dalam beberapa tahun terakhir. Praktik ini tidak hanya melanggar hak individu atas rasa aman, tetapi juga berdampak negatif terhadap kesehatan mental korban. Studi oleh Vera-Gray & Fileborn (2021) mengungkapkan bahwa *catcalling* dapat memicu kecemasan, stres, penurunan rasa percaya diri, hingga trauma psikologis, terutama pada kelompok remaja perempuan yang sedang dalam fase pembentukan identitas diri.

Secara sosial, normalisasi *catcalling* merupakan manifestasi dari budaya patriarki yang memandang tubuh perempuan sebagai objek yang sah untuk dikomentari secara publik (Kearl, 2020). Fenomena ini tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung erat dengan spektrum kekerasan berbasis gender lainnya, mulai dari pelecehan verbal hingga kekerasan fisik dan seksual yang lebih ekstrem. Oleh karena itu, upaya pencegahan *catcalling* harus diposisikan sebagai langkah strategis dalam memutus mata rantai kekerasan berbasis gender sejak dini.

Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam perubahan perilaku. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang *catcalling* dan dampaknya meningkatkan kesadaran peserta terhadap bahaya perilaku tersebut, baik dari sudut pandang hukum maupun sosial. Dengan pemahaman yang lebih baik, individu diharapkan dapat menginternalisasi norma baru yang menolak *catcalling* sebagai perilaku yang diterima secara sosial.

Dalam konteks pendidikan, penyuluhan seperti yang dilakukan di SMAN 11 Maros memainkan peran kunci sebagai bentuk *primary prevention* terhadap kekerasan gender. Pendidikan pencegahan yang menyasar remaja terbukti efektif dalam membentuk norma sosial baru yang menolak segala bentuk pelecehan, termasuk *catcalling* (Fileborn et al., 2022). Intervensi ini sejalan dengan kerangka kerja *whole-school approach* yang direkomendasikan oleh WHO dan UN Women, di mana perubahan perilaku tidak hanya ditargetkan pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosial yang lebih luas.

Dibutuhkan pendidikan literasi kesehatan dalam mengatasi isu *catcalling* yang dirancang secara *gender transformative*, yakni mampu menantang norma dan praktik diskriminatif yang menjadi akar permasalahan. Hal ini berarti intervensi tidak hanya menargetkan perempuan sebagai korban potensial, tetapi juga laki-laki sebagai bagian dari solusi melalui perubahan sikap dan perilaku (Levy et al., 2021). Untuk itu dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, tidak hanya melibatkan siswa perempuan tetapi juga laki-laki.

Secara teoritis, pendekatan *health literacy* dengan metode yang interaktif efektif terhadap perubahan perilaku. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis literasi kesehatan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga interaktif dalam memberdayakan peserta untuk mengambil sikap aktif dalam pencegahan *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual. Peningkatan literasi kesehatan di kalangan remaja tidak hanya membantu mereka mengenali bentuk-bentuk pelecehan, tetapi juga membentuk sikap asertif dalam menghadapi dan mencegah perilaku tersebut (DeGue et al., 2014).

Hasil kegiatan ini juga mengonfirmasi pentingnya penyuluhan berbasis sekolah dalam mencegah kekerasan berbasis gender di tingkat remaja. Menurut penelitian UNESCO (2019), intervensi yang dilakukan di lingkungan sekolah cenderung lebih efektif karena menjangkau populasi remaja secara luas dan dilakukan dalam konteks pendidikan formal yang terstruktur.

Pendekatan literasi kesehatan dengan menggunakan metode permainan interaktif “tebak kata” disertai penayangan video edukasi pencegahan perilaku *catcalling* di SMAN 11 Maros menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada sebagian besar peserta yang mencerminkan efektivitas penyampaian materi edukatif. Peningkatan pengetahuan peserta terlihat pada perubahan kategori tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Jumlah peserta yang memiliki pengetahuan tinggi meningkat dari 50% menjadi 66,7%, sementara yang berada pada kategori rendah menurun dari 50% menjadi 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan melalui literasi kesehatan memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pelecehan verbal berbasis gender seperti *catcalling* (Taylor *et al.*, 2019). Penelitian lain menunjukkan hal yang sama bahwa intervensi pendidikan berbasis literasi kesehatan efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap isu-isu kekerasan seksual dan pelecehan (García-Moreno *et al.*, 2015; UNESCO, 2019).

Pada pre-test, beberapa pertanyaan sudah dijawab dengan benar oleh sebagian besar peserta, seperti pemahaman mengenai tindakan *catcalling* (86,7%), perasaan korban (90%), dan respon terhadap normalisasi *catcalling* (86,7%). Temuan ini mencerminkan bahwa walaupun pengetahuan dasar mengenai *catcalling* sudah cukup baik, penyuluhan berhasil mendorong pemahaman yang lebih komprehensif, terbukti dari skor post-test yang meningkat, bahkan pada beberapa item pertanyaan mencapai 100% jawaban benar.

Pendekatan literasi kesehatan yang menggunakan metode permainan interaktif terbukti sebagai strategi yang efektif dalam pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Penelitian oleh Espelage *et al.* (2020) juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis permainan dan simulasi peran mampu meningkatkan keterlibatan peserta, memfasilitasi proses belajar yang lebih mendalam, dan mendorong perubahan sikap terhadap pelecehan seksual dalam populasi pelajar sekolah menengah.

Pendekatan tersebut juga relevan karena remaja cenderung lebih responsif terhadap model pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan memungkinkan mereka untuk berlatih keterampilan praktis secara aman. Sebagai contoh, studi oleh DeGue *et al.* (2021) menemukan bahwa penggunaan permainan edukatif berbasis skenario meningkatkan kemampuan remaja untuk mengidentifikasi berbagai bentuk pelecehan seksual serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam melakukan intervensi saat menyaksikan tindakan pelecehan di lingkungan sekitar.

Selain itu, penelitian oleh Exner-Cortens *et al.* (2022) menekankan pentingnya mengintegrasikan pendekatan partisipatif seperti *interactive games* dalam kurikulum sekolah untuk memastikan bahwa materi tentang kekerasan berbasis gender disampaikan secara efektif dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Mereka mencatat bahwa siswa yang mengikuti program berbasis permainan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan niat perilaku prososial dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima materi secara ceramah tradisional.

Penyuluhan melalui literasi kesehatan yang interaktif tentang melalui proyek edukasi “*Green Dot*” yang diadaptasi untuk lingkungan sekolah menggunakan elemen permainan dan aktivitas interaktif juga terbukti efektif menurunkan angka kekerasan seksual di kalangan pelajar dalam studi jangka panjang (Coker *et al.*, 2020). Hal ini memberikan bukti kuat bahwa penyuluhan yang mengombinasikan literasi kesehatan dengan metode pembelajaran partisipatif seperti permainan, role-play, dan simulasi bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis siswa dalam menghadapi situasi pelecehan seksual termasuk *catcalling*. Namun,

dibutuhkan intervensi selain pengetahuan remaja, yaitu perubahan norma sosial terkait *catcalling* sebagai upaya berkelanjutan. Laporan oleh Amnesty International (2021) menggarisbawahi bahwa kampanye pencegahan yang berkelanjutan, dikombinasikan dengan pendidikan formal, memiliki potensi paling besar dalam membentuk budaya yang lebih aman dan inklusif bagi perempuan dan kelompok rentan lainnya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Literasi Kesehatan: Pencegahan Perilaku *Catcalling* Pada Remaja SMA” menggunakan dua metode yaitu ceramah dan permainan edukatif dapat dikatakan mampu meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SMA Negeri 11 Maros terkait perilaku *Catcalling*. Sangat disarankan agar pihak sekolah memberi perhatian lebih terkait kejadian perilaku *Catcalling* pada di SMA Negeri 11 Maros demi kenyamanan siswa-siswi. Diharapkan memberi perhatian lebih karena hal ini bisa dijadikan sebagai upaya penanggulangan dan pencegahan kejadian *Catcalling* di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian ini mengucapkan terima kasih kepada Universitas Hasanuddin dan SMA Negeri 11 Maros atas segala bantuan dan dukungannya sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. 2021. Maros Baru. <https://maroskab.bps.go.id/id>
- Coker, A. L., Bush, H. M., Brancato, C. J., Clear, E. R., & Recktenwald, E. A. (2020). Bystander Program Effectiveness To Reduce Violence Acceptance: RCT in high schools. *American Journal of Preventive Medicine*, 58(5), 617-625.
- DeGue, S., et al. (2014). A Systematic Review Of Primary Prevention Strategies For Sexual Violence Perpetration. *Aggression and Violent Behavior*, 19(4), 346-362.
- DeGue, S., Massetti, G. M., Holt, M. K., & Matjasko, J. L. (2021). Primary Prevention Of Sexual Violence And Harassment Against Children And Youth. *Pediatrics*, 147(1), e2020025423.
- Espelage, D. L., Low, S., Polanin, J. R., & Brown, E. C. (2020). The Effectiveness Of School-Based Violence Prevention Programs For Reducing Sexual Violence Perpetration And Victimization Among Youth: A Meta-Analysis. *Prevention Science*, 21(5), 689–703.
- Exner-Cortens, D., Crooks, C. V., & Wolfe, D. A. (2022). A Systematic Review Of School-Based Dating Violence Prevention Programs: The Importance Of Differential Effects And Program Components. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(1), 86-101.
- Fadilla, A. N. 2021. *Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual Secara Verbal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana*. *Jurnal Belo*, 7(2), 146-155.
- Fileborn, B., & Vera-Gray, F. (2017). Recognition And The Narrative Of Unwanted Sexual Attention. *Feminist Theory*, 18(2), 171-188.
- Fileborn, B., O'Neill, M., & Zajdow, G. (2022). Safety, Agency, And Resistance In Street Harassment: Young Women's Engagement With Feminist Politics. *Gender, Place & Culture*, 29(4), 495-514.
- García-Moreno, C., et al. (2015). Global And Regional Estimates Of Violence Against Women: Prevalence And Health Effects Of Intimate Partner Violence And Non-Partner Sexual Violence. WHO.
- Ilahiah, Y.C.S., 2024. Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual Verbal (*Catcalling*). *Journal of Law and Islamic Law*, 2(1), 1-21.

- Kartika, Y. & Najemi, A., 2020. Kebijakan Hukum Perbuatan Pelecehan Seksual (Catcalling) Dalam Perspektif Hukum Pidana. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 1(2), 1-21.
- Kearl, H. (2020). *Stop Street Harassment: Making Public Places Safe and Welcoming for Women*. Praeger.
- Kemdikbud. 2024. Data Pokok SMA Negeri 11 Maros.
- Komnas Perempuan. 2021. CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta Dan Poin Kunci. *Komnasperempuan.Go.Id*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Levy, J. K., Darmstadt, G. L., Ashby, C., Quandt, M., Halsey, E., Nagar, A., & Greene, M. E. (2021). Characteristics Of Successful Programmes Targeting Gender Inequality And Restrictive Gender Norms For The Health And Well-Being Of Children, Adolescents, And Young Adults: A Systematic Review. *The Lancet Global Health*, P 9(2), e225-e236.
- Manurung, S.B.B. & Suherman, A., 2024. Perlindungan Hukum Bagi Korban Pelecehan Seksual Catcalling Pada Perempuan Di Lingkungan Kampus Universitas Bengkulu. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(1),294-304.
- Murakaba, M. & Rafi'ie, M., 2023. Tinjauan Yuridis Terhadap Perbuatan Catcalling (Pelecehan Seksual Secara Verbal): Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual di Indonesia. *Justicia Journal*, 12(2), 223-239.
- Nutbeam, D. (2000). Health Literacy As A Public Health Goal: A Challenge For Contemporary Health Education And Communication Strategies Into The 21st Century. *Health Promotion International*, 15(3), 259-267.
- Plan International. (2022). *Unsafe In The City: The Everyday Experiences Of Girls And Young Women*. London: Plan International.
- Srikandi, M.B. & Widiati, M.A., 2022. Anxiety/Uncertainty Management Sebagai Pengelolaan Dampak Dari Fenomena "Catcalling". *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 659-669.
- Taylor, J., et al. (2019). Education As A Tool For Prevention Of Gender-Based Violence Among Young People. *Violence Against Women*, 25(9), 1087-1108.
- UNESCO. (2019). *International Technical Guidance On Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*. Paris: UNESCO.
- Vera-Gray, F., & Fileborn, B. (2021). Recognition And The Dynamics Of Face-To-Face Harassment: From Acquiescence To Resistance. *Feminist Theory*, 22(3), 319-338.
- Yulinda, A., & Fitriyah, N. 2018. Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah Dan Audiovisual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sadari Di SMKN 5 Surabaya. *Jurnal Promkes*, 6(2), 116-128.
- Zumi, Z. & Marpuri, S., 2022. Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Sijunjung (Studi Kasus Di Nagari Pematang Panjang). *JSSHA ADPERTISI JOURNAL*, 2(2), 1-9.